

## KONSEP PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM OPTIMALISASI EFIKASI DIRI DAN GAYA BELAJAR SISWA

<sup>1</sup>Nurul Nisah, <sup>2</sup>Aan Widiyono, <sup>3</sup>Tramelia Salsabela

<sup>1</sup>nurul.nisah2001@gmail.com, <sup>2</sup>aan.widiyono@unisnu.ac.id, <sup>3</sup>trameliasalsabela@gmail.com

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

### ABSTRAK

Implementasi profil pelajar Pancasila berkaitan erat dengan karakter diri pribadi siswa di Sekolah Dasar. Suatu faktor yang mendorong terbentuknya karakter dapat dilihat dari keyakinan terhadap kemampuan serta kebiasaan diri dalam menyelesaikan suatu tugas secara efektif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara konseptual penguatan profil pelajar Pancasila yang optimal melalui aspek dalam diri siswa yakni efikasi diri dan pemilihan gaya belajar. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan atau *library research*. Teknik pengumpulan data dipenuhi dengan mengkaji artikel pada jurnal, buku, serta dokumen lain yang sesuai dengan pokok bahasan pada penelitian. Temuan-temuan sebagai hasil dari penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif sebagai suatu kebaruan pokok bahasan untuk memperkaya keilmuan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Kajian implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui efikasi diri, 2) Kajian penguatan profil pelajar Pancasila melalui pemilihan gaya belajar, 3) Konsep penguatan profil pelajar Pancasila melalui optimalisasi efikasi diri dan gaya belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yakni keyakinan atas kemampuan individu pada diri siswa untuk memenuhi tuntutan pada situasi tertentu berhubungan dengan pemilihan gaya belajar untuk mencapai suatu hasil dengan karakter yang dimiliki dapat mengoptimalkan penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar.

**Kata kunci:** Profil Pelajar Pancasila, Efikasi, Gaya Belajar

### PENDAHULUAN

Ragam upaya revitalisasi pendidikan nasional demi ketercapaian tujuan pendidikan terus menerus dilakukan melalui perencanaan dan pelaksanaan sistem-sistem pendidikan yang lebih efektif. Pesatnya arus perkembangan teknologi menjadi semakin membudaya, dilihat dari segala bentuk kebutuhan yang terpenuhi melalui keterlibatan teknologi di dalamnya. Tentu hal ini membawa kehidupan menjadi lebih baik. Dengan adanya kemudahan-kemudahan yang diciptakan oleh teknologi akan membuka peluang bagi

setiap individu untuk memperoleh informasi dari negara, dengan konteks belajar maupun budaya yang berbeda. Hal ini menjadikan warga dunia tidak hanya bertindak sebagai warga di dunia nyata, tetapi juga menjadikan bagian dari masyarakat yang digital (Irawati, et.al, 2022:2). Adaptasi tata perilaku masyarakat dengan adanya kemajuan peradaban ini perlu di optimalkan ke arah pemanfaatan yang lebih positif salah satunya yakni untuk ketercapaian tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Transformasi pendidikan nasional yang adaptif diharapkan mampu mengantarkan siswa pada tingkat pemahaman pengetahuan, karakter dan perilaku yang lebih tinggi (Lubaba dan Iqnatia, 2022: 688). Sebagaimana pandangan tentang pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam (Musyadad, 2022) bahwa “pendidikan memiliki peran sebagai proses pembudayaan yang tidak hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, namun juga masyarakat yang lebih baik”, hal tersebut dapat dipahami bahwa bagian esensial dalam proses pendidikan merupakan suatu sistem melalui penanaman nilai-nilai karakter di dalamnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Penciptaan karakter yang membudaya secara luhur, lokalitas, identitas dan berpikir terbuka saat berinteraksi dengan budaya masing-masing perlu di realisasikan dengan baik oleh anak Indonesia yang hakikatnya bersemboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yakni berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Eksistensi lima sila Pancasila memuat nilai-nilai dan makna yang mendalam untuk mendasari setiap arah gerak bangsa Indonesia dalam mencapai tujuannya. Terutama dalam aspek pendidikan yang menitikberatkan pada

*operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam perilaku tindakan. Oleh karena itulah diciptakan visi pendidikan Indonesia, yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Dewanti, *et.al.* 2021:29). Penerapan profil pelajar Pancasila sebagaimana diharapkan untuk membangun karakter siswa dalam setiap kesehariannya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang lebih optimal.

Konsep dari proses pembudayaan nilai-nilai karakter Pancasila dalam pendidikan berorientasi secara ganda yakni dengan membangun siswa yang mampu memahami dirinya sendiri sekaligus dengan lingkungan sekitarnya (Irawati, *et.al*, 2022:1225). Pada orientasi ini perlu diimplementasikan secara berimbang melalui pengenalan potensi dalam diri siswa serta memberikan kesadaran dan kesempatan bagi siswa tersebut untuk turut menempatkan keunggulan potensi dirinya dalam lingkungan secara lebih aktif. Hal ini dapat diperoleh melalui pengelolaan diri yang baik dengan keyakinan akan

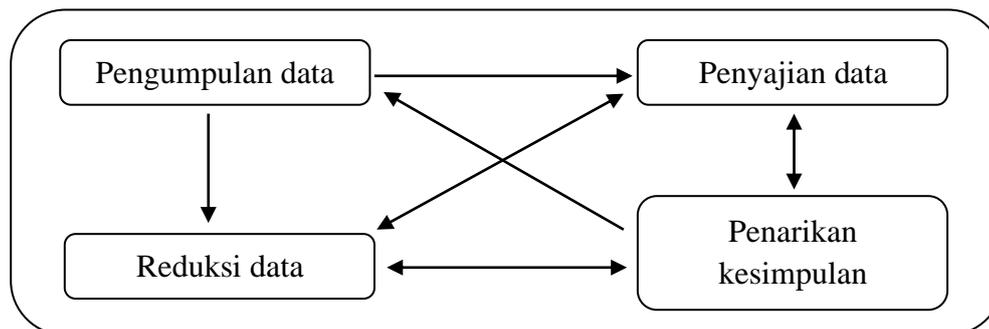
kemampuan diri dalam mengambil pilihan atas tindakan untuk mencapai suatu pencapaian tertentu yang disebut dengan efikasi diri. Melalui efikasi diri, siswa akan berusaha mempengaruhi dirinya untuk bertindak dan berperilaku serta mempersiapkan diri dengan lebih terorganisir. Pada implementasinya, proses ini tentu sejalan dengan konsep atau rambu-rambu profil pelajar Pancasila. Sebagaimana hasil penelitian Rachmawati, *et.al* (2022:3615) bahwa, penguatan profil pelajar pancasila memfokuskan pada penanaman karakter serta kemampuan dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu keyakinan untuk mengetahui serta menguasai situasi yang dihadapi melalui efikasi diri perlu diperkuat dengan pengambilan keputusan yang sesuai dengan keadaan diri melalui gaya belajar. Sejalan dengan penelitian Apsari, *et.al.*, (2014:94) bahwa, pemanfaatan gaya belajar merupakan pendayagunaan aktivitas seseorang untuk memudahkan proses menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Apabila hal ini terlaksana dengan baik, maka konsep dari suatu penerapan profil pelajar Pancasila akan terlaksana secara optimal. Penguatan

konsep ini perlu di pahami secara mendalam, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai sebuah bentuk hasil pemikiran yang dapat dijadikan pedoman kebaruan keilmuan bahwa suatu konsep penguatan profil pelajar Pancasila dapat diimplementasikan secara optimal melalui persepsi diri siswa dengan keyakinan atas kemampuan nya dalam melaksanakan suatu tindakan serta pemilihan gaya belajar untuk mengelola kemampuan tersebut demi ketercapaian suatu tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan atas dasar nilai-nilai Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Uraian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan atau *library research*. Teknik pengumpulan data dipenuhi dengan mengkaji artikel pada jurnal, buku, serta dokumen lain yang sesuai dengan pokok bahasan pada penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan rujukan Miles, Huberman dan Saldana (2014) dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik analisis data kualitatif

Temuan-temuan sebagai hasil dari penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data kemudian direduksi dan disajikan secara deskriptif sebagai suatu kebaruan pokok bahasan untuk memperkaya keilmuan atau pedoman yang berkaitan dengan pembahasan konsep penguatan profil pelajar Pancasila yang dioptimalkan melalui efikasi diri dan pemilihan gaya belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Implementasi pelaksanaan pendidikan diharapkan dapat menciptakan pembangunan wawasan, pengetahuan dan karakter serta keterampilan. Orientasi tujuan global pada cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk memajukan nilai dan budaya luhur sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Sofyan (2020) bahwa, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan saja, namun juga membentuk kepribadian karakter dalam

tataran etika dan estetika yang lebih penting dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat Profil pelajar Pancasila yang merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengedepankan proses pembentukan karakter (Rusnaini et.al., 2021). Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi kunci yang saling berkaitan dan menguatkan, pengembangan seluruh dimensi dikembangkan secara bersamaan sehingga keenam dimensi tersebut dijadikan sebagai upaya untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh. Keenam dimensi tersebut adalah (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Mandiri, (3) Bernalar Kritis, (4) Kreatif, (5) Bergotong-royong, serta (6) Berkebhinekaan global (Kemendikbud, 2021). Dari keenam dimensi tersebut harus tumbuh secara bersama-sama, jika mengabaikan salah satu dimensi akan

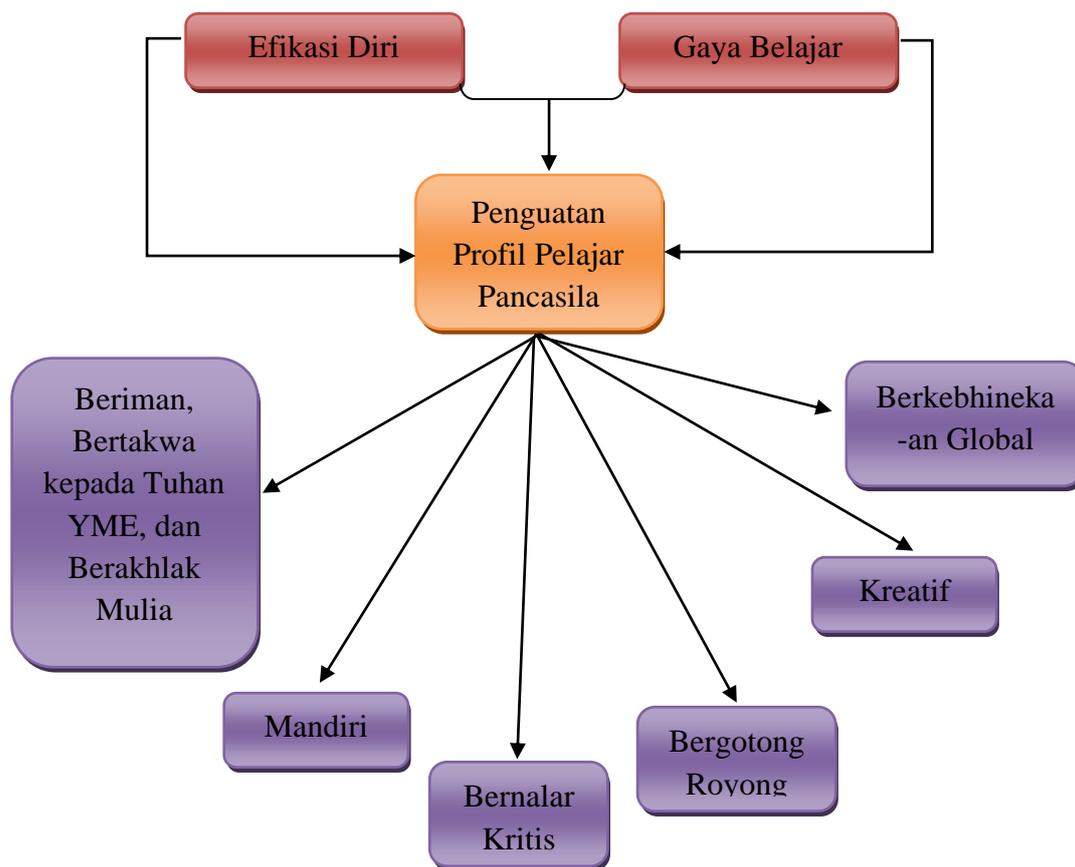
menghambat dimensi lainnya. Pancasila merupakan satu kata yang paling tepat untuk merangkum semua karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu pelajar Indonesia (Irawati et.al., 2022: 1228). Perlu disadari bahwa pelaksanaan profil pelajar Pancasila secara langsung akan melibatkan potensi dalam diri siswa dengan disertai kesadaran dan motivasi penuh untuk dapat melaksanakannya dengan optimal. Suatu konsep tepat untuk mengenali potensi dan mendorong terlaksananya suatu konsep implementasi penguatan profil pelajar Pancasila adalah dengan melalui efikasi diri.

Efikasi diri atau *self efficacy* merupakan suatu keyakinan individu manusia terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu, memiliki potensi untuk mengubah sifat yang merusak keyakinan pada dirinya, serta memiliki kesuksesan yang lebih tinggi daripada seseorang yang memiliki efikasi diri rendah (Bandura dalam Rifan, 2020:82). Keyakinan terhadap potensi yang ada pada siswa dengan efikasi diri

yang tinggi akan mendorong karakter siswa tersebut untuk mampu mencapai tujuan tertentu yang secara langsung tercermin pada penerapan keenam dimensi profil pelajar Pancasila.

Selain kesadaran diri siswa yang termuat dalam efikasi diri, terdapat faktor lain yang mempengaruhi optimalisasi pelaksanaan profil pelajar Pancasila yang notabene sistem baru yang dikelola dalam kurikulum merdeka belajar yaitu gaya belajar siswa. Hal ini berkaitan dengan pemrosesan informasi yang didapat untuk menghasilkan respon yang baik berupa suatu tindakan yang mencerminkan karakter yang ada dalam diri siswa. Menurut Jampel (2016:111) menyatakan bahwa, gaya belajar adalah suatu cara yang cenderung dipilih oleh siswa untuk merespon terhadap stimulus kemudian mengatur serta mengolah informasi tersebut pada suatu proses belajar.

Adapun suatu skema hasil penelitian yang menyatakan bahwa konsep Penguatan Profil pelajar Pancasila dioptimalkan melalui efikasi diri dan gaya belajar siswa adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Efikasi diri dan Gaya Belajar

## Diskusi Hasil Penelitian

### a. Penguatan profil pelajar Pancasila melalui efikasi diri siswa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan mengesahkan visi dan misi Presiden Jokowi tentang pendidikan pada tahun 2020 melalui penciptaan peserta didik pancasila yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan negara Indonesia., karakter mulia, gotong royong,dan keragaman global. Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa profil siswa Pancasila adalah seperangkat sifat dan kemampuan karakter yang harus dicapai siswa berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Faktor efikasi diri seorang siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang siswa dalam pendidikan (Anggraini,Winanthi,& Rusman, 2016). Efikasi diri merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu, efikasi diri dapat dilakukan dengan berbagai cara

diantaranya: (1) Efikasi diri dapat mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan perilaku yang tepat dapat menjalankan misi ilmiah atau tugas akademiknya, (2) Motivasi, proses memotivasi diri sendiri dengan membangun kepercayaan dalam perilaku dan merencanakan tindakan yang akan diambil, (3) Proses emosional yang mengendalikan emosi yang mempengaruhi cara berpikir untuk mencapai tujuan, (4) proses seleksi, yaitu kemampuan siswa untuk memilih perilaku dan lingkungan yang tepat. Hal ini dapat memberikan rasa percaya diri siswa dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah yang sulit. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan sukses (Florina, 2019).

Beberapa indikator terkait efikasi diri siswa diketahui sebagai berikut: a) siswa memiliki motivasi tinggi, (b) siswa memiliki keyakinan untuk mengerjakan lebih banyak tantangan, (c) siswa tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas, (d) siswa mampu menilai kapabilitas diri dengan baik, (e) siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi, (f) memiliki keyakinan untuk membuat

goal/tujuan yang lebih tinggi dari sebelumnya (Eisenberger, Conti-D'Antonio, & Bertrando, 2014). Indikator-indikator pada efikasi diri tersebut dapat dikembangkan dalam realitasnya untuk optimalisasi penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan meningkatkan berbagai kompetensi menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada penguatan pendidikan karakter.

#### **b. Penguatan profil pelajar Pancasila melalui gaya belajar siswa**

Profil pelajar Pancasila yang memuat kompetensi karakter yang perlu dibangun dan ditingkatkan dalam diri setiap individu pelajar Indonesia dapat mengarahkan pada kebijakan pendidikan untuk terpusat pada pelajar dengan terlaksananya enam dimensi secara menyeluruh (Irawati, et.al., 2022:1228). Dalam prosesnya perlu pengelolaan kompetensi yang ada dalam diri siswa dengan respon tindakan sebagai bentuk karakter yang mencerminkan nilai Pancasila dengan pemilihan gaya belajar yang tepat dan sesuai dengan kemampuan individu tersebut.

Nilai-nilai Pancasila sangat universal mengatur seluruh kehidupan warga Indonesia, oleh karenanya perlu pelaksanaan aspek-aspek profil pelajar

Pancasila melalui pembiasaan yang baik sebagai bentuk pemilihan gaya belajar secara konsisten. Gaya belajar adalah cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain (Rifan, 2020:84). Gaya belajar menjadi salah satu kunci untuk mengembangkan kinerja siswa dalam belajar. Terdapat tiga tipe gaya belajar (Zagoto et.al., 2019), yaitu: gaya belajar visual (melihat), gaya belajar auditori (mendengar), dan gaya belajar kinestetik (bergerak, bekerja dan menyentuh).

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dimana seorang mudah menyerap informasi saat dia menggunakan indera penglihatannya untuk melihat atau menyaksikan,serta membaca sebuah informasi. Dalam gaya visual ini potret,warna maupun hubungan ruang,serta gambar lebih menonjol Dalam proses pengajaran akan lebih cepat diterima dengan melalui animasi visual seperti buku bergambar, *pop up book*, dan vidio. Dengan gaya visual ini suatu pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sebuah media pembelajaran yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang bisa digunakan dengan aspek keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk

mengoptimalkan penguatan pelaksanaannya.

Gaya belajar audiovisual merupakan gaya belajar dimana mereka akan merasa lebih muda dalam menerima informasi melalui apa yang didengarnya, dengan arti peserta didik harus mendengar, baru selanjutnya dapat memahami informasi yang diperoleh (Dimiyati dan Mudjiono, 2015). Strategi untuk penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila kepada anak yang memilih gaya belajar visual seperti ini yaitu dengan cara melibatkan peserta didik dalam kegiatan diskusi dengan memberi motivasi peserta didik untuk membaca bahan pelajaran dengan bersuara sebagai bentuk penerapan dimensi profil pelajar pancasila.

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang lebih optimal dengan cara bergerak,menyentuh atau melakukan langsung informasi yang diterima. Anak dengan tipe ini susah untuk duduk dengan tenang karena keinginan anak untuk bereksplorasi dan beraktivitas begitu kuat. Strategi yang dilakukan untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan gaya belajar kinestetik yaitu dengan mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan sekolah dan meminta peserta

didik untuk menganalisis apa yang terjadi lingkungan tersebut

Berdasarkan uraian tersebut dapat disintesis bahwa pemilihan dan pemanfaatan gaya belajar yang sesuai serta pemberian stimulus yang tepat, secara efektif akan membentuk karakter individu pelajar Indonesia bisa merealisasikan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila secara lebih optimal. Karena hakikatnya pendidikan memuat pembelajaran yang adaptif dengan gaya belajar siswa sebagaimana visi misi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila (Buaton, et.al., 2021:149).

**c. Konsep penguatan profil pelajar Pancasila melalui optimalisasi efikasi diri dan gaya belajar siswa**

Paradigma baru pembelajaran yang menerapkan kurikulum merdeka memuat maksud untuk memperbaiki pembelajaran sesuai karakter untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Buaton, et.al. 2021: 153). Berikut hasil analisis terkait konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila, melalui optimalisasi efikasi diri dan gaya belajar terhadap enam dimensi perwujudan Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut:

- a. Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berkarakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Memahami dan menerapkan ajaran agama dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari (Lubaba & Iqnatia. 2022). Iman dan spiritualitas penting untuk dipraktikkan karena kekuatannya yang luar biasa. Keduanya berfungsi sebagai panduan dan tempat bagi orang untuk pergi. Kehadiran iman dan spiritualitas membantu orang dan memberdayakan mereka untuk menyelesaikan semua masalah mereka. Melalui muatan agama dalam pendidikan karakter, pendidik melatih mereka yang menjadi hamba Tuhan secara alami. Pendidikan karakter menekankan pada pendidikan psikologis dan spiritual. Menerapkan moralitas pribadi dapat menghilangkan benih-benih korupsi saat ini dan masa depan. Namun, hal ini harus didasarkan pada kemampuan siswa untuk melihat dan memahami bentuk moralitas pribadi yang sebenarnya. Moralitas interpersonal dapat dikatakan sebagai perilaku dan sikap kita terhadap sesama manusia setelah menerapkan moralitas kepada sesama manusia, tetapi juga penting untuk menerapkan moralitas pada alam. Oleh

karena itu, sangat penting untuk menerapkan fitur Profil Pelajar Pancasila. Karena sehebat-hebatnya dengan manusia bahkan orang yang paling sukses pun tidak akan berguna tanpa menerapkan dimensi yang pertama ini (Lie, 2021). Untuk menguatkan karakter peserta didik yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang pertama ini perlu diterapkannya pembiasaan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran. Sehingga sedikit demi sedikit implementasi dimensi Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia terbentuk melalui kesadaran dirinya, jika sudah memasuki waktu sholat maka tanpa diminta siswa akan melaksanakan sholat dan jika disaat akan dimulainya pembelajarn dengan sendirinya siswa akan mengawali dengan pembacaan asmaul husna atau kegiatan spiritual yang lainnya.

b. Berbhinekaan Global

Dimensi berkebhinekaan global memuat konsep bahwa elajar Indonesia memiliki peran dalam mempertahankan budaya luhur, tempat dan identitasnya dan tetap terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain.

Unsur-unsur yang termasuk dalam karakteristik kedua meliputi kesadaran dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi antar budaya dalam berhubungan dengan oranglain dan tanggung jawab atas pengalaman keragaman (Lubaba & Iqnatia. 2022). Kesadaran diri terhadap sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, bahkan dalam interaksi dalam masyarakat global, sehingga kehadiran toleransi begitu esensial bagi keberlangsungan hidup manusia. Berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila diatas dapat diterapkan gaya interaksi dengan membiasakan anak untuk selalu mengucapkan salam, sapa dan tolong menolong kepada semua orang tanpa membeda-bedakan. Dengan pembiasaan tersebut siswa akan selalu menerapkan hal tersebut tanpa diperintah oleh guru atau orangtua.

c. Gotong Royong

Dimensi berikut memuat konsep bahwa pelajar Indonesia memiliki kemampuan bekerjasama. Ini adalah kemampuan untuk bekerjasama secara spontan sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar, mudah dan tanpa usaha. Unsur-unsur yang termasuk dalam dimensi ini adalah kerjasama,

kepedulian dan berbagi (Susilawati et. al., 2021). Kemampuan untuk melakukan aktivitas bersama dengan tim dan bekerja sama untuk membuat segalanya menjadi cepat dan mudah. Oleh karena itu gotong royong kemudian perlu menumbuhkan sikap peduli satu sama lain. Sikap berbagi juga penting untuk keberhasilan kolaborasi. Nilai gotong royong mengajarkan siswa untuk berempati dengan orang lain. Empati ini bertujuan untuk memahami perasaan orang lain. Menerapkan nilai gotong royong sejak dini menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, dilingkungan tempat tinggalnya, dan kemudian dilingkungan tempat mereka bekerja nantinya. Dengan pembiasaan melaksanakan bersih lingkungan secara rutin dengan berbagai ketentuan-ketentuan dengan sendirinya siswa akan melaksanakan kegiatan tersebut secara bersama-sama dan dilaksanakan sesuai dengan kesadarannya.

d. Kreatif

Dimensi kreatif memiliki kebermaknaan konsep terkait kemampuan siswa untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermanfaat, dan efektif. Kemampuan ini

memfasilitasikan dirinya dalam kemampuannya untuk menghasilkan ide, karya dan tindakan orisinal (Lie, 2021). Dimensi ini dapat dioptimalkan melalui pembiasaan atas kesadaran potensi diri yang kreatif dan pemilihan gaya belajar yang mampu mengeksplorasi ide-ide kreatif secara maksimal.

e. Bernalar Kritis

Bernalar kritis menjadi suatu dimensi pelajar Pancasila melalui optimalisasi kemampuan untuk memecahkan masalah dan memproses informasi. Bentuk berpikir kritis yang sebenarnya adalah siswa mengolah informasi terlebih dahulu, sebelum dapat diterima ke dalam pikiran. Seorang anak yang berpikir kritis menganalisis informasi sebelum memutuskan apakah itu dapat diterima atau tidak. Kemampuan anak yang berpikir kritis untuk memecahkan masalah bersifat analitis. Pada dasarnya berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual dimana informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, penalaran dan evaluasi sebagai dasar keyakinan dan tindakan.

f. Kemandirian

Dimensi kemandirian memuat bahwa pelajar Indonesia merupakan pelajar

mandiri yang bertanggung jawab atas proses hasil belajarnya (Lubaba & Iqnatia. 2022). Kesadaran diri akan tanggung jawab untuk proses dan hasil belajar. Siswa yang menggunakan otonomi selalu sadar diri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya sendiri, serta sadar akan situasi yang dihadapinya. Untuk meningkatkan kemandirian mereka satu sama lain harus memotivasi dirinya yang berasal dari diri sendiri bukan dari orangtua, guru, atau teman-temannya. Belajar mandiri sebagai terlibat dalam kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi memperoleh kemampuan mengatasi masalah. Berkaitan dengan dimensi tersebut penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan selalu menguatkan tata tertib yang ada disekolah seperti berpakaian dengan rapih dan sesuai dengan jadwal.

Berdasar pada uraian dapat dipahami bahwa siswa yang selalu melakukan pembiasaan atas kesadaran kemampuan diri serta memilih dan memanfaatkan gaya belajar akan memudahkan dirinya dalam memproses informasi, berpikir, dan menyelesaikan masalah tantangan tertentu, yang dalam hal ini berkaitan

dengan tantangan membentuk karakter menjadi lebih baik melalui implementasi dan penguatan profil pelajar Pancasila.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Profil pelajar Pancasila yang memuat konsep luhur mengenai penanaman nilai-nilai Pancasila pada karakter setiap individu siswa sebagai Pelajar Pancasila dapat dioptimalkan melalui efikasi diri yang tinggi serta pemanfaatan gaya belajar yang tepat. Keyakinan atas kemampuan individu pada diri siswa untuk memenuhi tuntutan pada situasi tertentu yang dikenal dengan efikasi diri memiliki keterkaitan dengan pemilihan gaya belajar untuk memberikan tindakan dengan karakter yang mencerminkan ketercapaian visi misi pendidikan nasional pada penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Anggraini, E. D., Winatha, I. K., & Rusman, T. (2016). Pengaruh Efikasi Diri, Kecerdasan Adversitas, Motivasi Belajar terhadap hasil belajar. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*, 4(3)
- Selviani, V. *Hubungan Antara Efikasi Diri, Kebiasaan Berpikir, Dan*

- Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMA* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Lie, A. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dan Konsolidasi di Sekolah*. Kompas, edisi Jumat, 29.
- Kahfi, A. (2022). IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Apsari, B. S., Adi, W., & Octoria, D. (2015). Pengaruh Efikasi Diri, Pemanfaatan Gaya Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Surakarta). *Jupe-Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1).
- Eisenberger, J., Conti-D'Antonio, M., & Bertrando, R. (2014). *Self-Efficacy: Raising the Bar for All Students*, Second. Eye On Education.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155-167.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*
- Buaton, R., & Yel, M. B. (2022, July). Model Pembelajaran Adaptif dan Cerdas Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. In *Prosiding Seminar Nasional Riset Information Science (SENARIS)* (Vol. 4, No. 2, pp. 149-157).
- Dewanti, A. K. (2021). Program Sekolah Penggerak. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*. "Program Sekolah Penggerak," Menteri. Pendidik. dan Kebud., p. 29, 2021, [Online]
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Jampel, I. N. (2016). Analisis Motivasi Dan Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 49(3), 109-119.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rifan, N. (2020). Pengaruh Persepsi Atas Gaya Belajar dan Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika, 3(2), 81